



PROFETISME GEREJA ASIA MENANGGAPI FENOMENA IN VITRO FERTILIZATION DALAM TINJAUAN TEOLOGI MORAL KATOLIK

Benedictus Hasan

Surel: benedictushasan@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstrak

Fokus dari tulisan ini adalah elaborasi tentang *In Vitro Fertilization* dan bagaimana menanggapi dalam terang teologi moral Katolik, khususnya dalam teritorial Gereja Katolik Asia. Penulis hendak melihat bagaimana dan dasar apa yang digunakan oleh Gereja Katolik dalam menanggapi fenomena ini. Elaborasi ini kemudian dilanjutkan dengan memberi tanggapan berupa apa yang harus dilakukan oleh Gereja, khususnya Gereja Asia untuk menanggapi hal ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pembacaan kritis atas beberapa sumber berupa dokumen-dokumen Gereja, artikel-artikel tentang *In Vitro Fertilization* dan beberapa sumber penunjang. Temuan dari tulisan ini adalah praktek *In Vitro Fertilization* di samping secara medis berisiko bagi wanita yang melakukannya juga bertentangan dengan ajaran moral Katolik yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat kajiannya. Temuan kedua adalah Gereja Asia merupakan Gereja yang berciri dialogal, maka apa yang dapat diusahakan oleh Gereja Asia untuk menanggapi hal ini adalah dialog moral dalam kerangka formasio moralitas sebagai bentuk konkret suara kenabian Gereja.

Kata Kunci: *In Vitro Fertilization*; moral katolik; Gereja Asia; manusia.

Abstract

The focus of this paper is the elaboration of In Vitro Fertilization and how to respond to it in the light of Catholic moral theology, particularly within the territory of the Asian Catholic Church. The author wants to see how and what basis the Catholic Church uses in response to this phenomenon. This elaboration is then continued by responding in the form of what the Church, especially the Asian Church, should do to respond to this. The method used in this writing is a critical reading of several sources in the form of Church documents, articles on In Vitro Fertilization and several supporting sources. The findings of this paper are that the practice of In Vitro Fertilization in addition to being medically risky for women who do so is also contrary to Catholic moral teachings that put human dignity at the center of its study. The second finding is that the Asian Church is a dialogical Church, so what the Asian Church can strive to respond to is moral dialogue within the framework of moral formation as a concrete form of the Prophetic voice of the Church.

Keywords: *in vitro fertilization; catholic morals; Asian church; human.*

1. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban mengantarkan manusia pada kemajuan akal budi dan teknologi. Kehadiran teknologi serta kemajuannya yang signifikan merupakan implikasi langsung dari perkembangan akal budi manusia. Hal ini memberi kegembiraan bagi manusia karena umumnya kemajuan teknologi membantu kehidupannya menjadi lebih baik lagi.



Perkembangan teknologi nyatanya berpengaruh besar bagi sejarah peradaban manusia, sebab ia menyentuh hampir seluruh bidang kehidupan manusia.

Salah satu perkembangan yang berkembang menjelang akhir dari abad ke-20 adalah penemuan teknik fertilisasi *in vitro*. Seperti penemuan-penemuan pada umumnya, penemuan teknik ini tentu ditujukan untuk menjawab salah satu persoalan hidup manusia. Perkembangan ini hadir sebagai solusi dari masalah ketidaksuburan, yang menyebabkan manusia tidak mampu bereproduksi.

Perkembangan teknologi IVF¹ pada akhirnya merambah ke seluruh dunia, termasuk juga Asia. Hal ini menggugat Gereja untuk bisa menyimak secara seksama tentang perkembangan teknologi ini dan memberi tanggapan atasnya. Gereja telah memberikan tanggapannya dalam ajaran-ajaran Magisterium seperti yang tertulis dalam beberapa dokumen. Gereja, lewat ajaran Magisterium telah menyatakan bahwa halnya bertentangan dengan martabat agung manusia dan perkawinan.

Dalam konteks Asia (Gereja Asia), klinik-klinik IVF ditemukan di banyak negara, termasuk Indonesia. Bahkan salah satu web mencatat bahwa ada sepuluh klinik bersertifikat yang sudah ada di sepuluh kota besar di Indonesia.² Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Gereja untuk bisa membina umat berdasarkan ajaran Magisterium yang telah dipromulgasikan dan mengantar umat pada penghargaan akan nilai luhur martabat manusia. Berdasarkan konteks ini, penulis hendak mengelaborasi lebih lanjut tentang IVF. Penulis akan mencoba mengelaborasi bagaimana hendaknya fenomena ini dipandang dalam kacamata moral katolik yang kemudian akan dikaitkan dengan profetisme Gereja Asia terhadap fenomena ini.

2. METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan membaca berbagai literatur berupa dokumen-dokumen Gereja dan Magisterium, artikel terkait tentang IVF dan beberapa sumber penunjang.

3. PEMBAHASAN

a) Konteks Gereja Asia

Asia adalah salah satu benua besar di dunia dengan kompleksitas penduduk yang cukup padat. Jika menulis di kolom search pada google atau mesin pencarian lainnya, dengan judul “jumlah penduduk Asia”, di sana kita akan menemukan bahwa jumlah penduduk di benua ini mencapai 4,6 miliar manusia atau lebih dari 50% penduduk dunia. Maka di sini Asia menempati peringkat pertama kepadatan penduduk dari 6 benua dan wilayah.³ Dengan kepadatan penduduk yang sangat besar ini maka kompleksitas masalah di benua Asia pun menjadi kompleks pula.

Sejarah mencatat bahwa Asia merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya tiga kebudayaan kuno yang masih eksis hingga kini, yakni Cina, Arab dan India. Ketiga kebudayaan ini sangat berpengaruh pada zaman dahulu hingga kini. Benua Asia pun menjadi tempat kelahiran bagi tiga agama besar, Kristiani, Yahudi dan Islam. Ketiganya sama-sama mengakui satu bapa yang sama, yakni bapa Abraham.

Dalam konteks hidup menggereja, Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* menyatakan bahwa Gereja Asia hendaknya dipandang sebagai anugerah dari Allah, sebab Allah telah memilih dan memulai karya keselamatan-Nya dari tanah ini (EA, 1).⁴ Hal ini

¹ Dalam kelanjutan tulisan, penulis akan menggunakan istilah ‘*in vitro fertilization*’ secara bergantian dengan IVF

² <https://www.morulaivf.co.id/en/about-us/>

³ <https://www.infojabodetabek.com/jumlah-penduduk-dunia/>

⁴ Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* diakses dari http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia.html



terungkap selama kunjungannya ke India 5-8 Nopember 1999 sebagai peristiwa puncak Sinode Asia dan merupakan hasil empat tahun refleksi mengenai kehadiran Gereja dan pembaharuan Gereja Asia.⁵

Tanah Asia yang merupakan locus inkarnasi Allah ini kini menghadapi tantangan-tantangan yang tidak lagi hanya bersumber dari budaya dan agama-agama sekitar Asia, tetapi juga dalam perkembangan teknologi. Dalam konteks tulisan ini teknologi yang akan dibahas adalah IVF.

b) *In Vitro Fertilization*

In Vitro Fertilization adalah sebuah proses di mana sel telur pada wanita digabungkan dengan sel sperma pria. Kedua sel ini diambil dan digunakan untuk melakukan proses pembuahan agar terjadi kehamilan pada wanita. IVF juga sering dikatakan sebagai serangkaian prosedur kompleks yang digunakan untuk membantu kesuburan atau mencegah masalah genetik dan membantu konsepsi seorang anak.⁶

Berhadapan dengan sains, hal ketidaksuburan manusia tentunya menjadi tantangan tersendiri agar bisa dipecahkan dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pada sekitar tahun 1970-an dunia hidup manusia menjumpai sebuah perkembangan yang amat signifikan dalam embriologi dan ilmu kedokteran. Para peneliti sains merambah ke daerah reproduksi manusia. Robert G. Edwards dan Patrick Steptoe adalah dua pionir dari perkembangan teknologi reproduksi manusia ini. Mereka menemukan teknik fertilisasi in vitro, yang secara populer dikenal dengan istilah yang tidak tepat, yakni bayi tabung⁷.

Sejarah mencatat bahwa setelah melakukan uji coba selama bertahun-tahun, teknik ini akhirnya membuahkan hasil. Louise Brown adalah seorang manusia pertama yang lahir berkat teknik ini pada 25 Juli 1978. Kelahirannya lewat teknologi ini akhirnya mengantar manusia pada sebuah solusi yang 'baik' bagi persoalan dalam kehidupan perkawinan, yakni ketidaksuburan.

Teknologi IVF dalam arti tertentu memberikan sebuah kebaruan bagi terjadinya kehamilan bagi wanita. Apa yang bisa diandaikan sebelum ditemukannya teknik IVF ini adalah kehamilan diperoleh dari hubungan seksual antara suami-istri. Memang beberapa keadaan biologis tertentu membuat hubungan seksual yang mereka lakukan tidak membuahkan anak atau keturunan dalam kehidupan perkawinan.

Teknik IVF bisa dikatakan merupakan jalan pintas untuk menyelesaikan masalah ketidaksuburan. Sekalipun apabila melihat realitas secara fair, masalah ketidaksuburan tetap menjadi persoalan besar yang belum banyak dieksplorasi untuk bisa disembuhkan. Oleh karena itu sebenarnya kehadiran IVF ini jika dilihat sepintas merupakan jalan pintas yang amat baik. Akan tetapi apakah efek yang ditimbulkan akan juga memberikan efek yang baik bagi mereka yang melakukan? Selanjutnya dalam tulisan ini akan dibahas mengenai rangkaian proses IVF.

c) *Proses In Vitro Fertilization*

Ada empat tahap atau langkah pokok yang digunakan selama proses IVF ini. Keempat hal itu adalah stimulasi ovarium, pengambilan gamet, fertilisasi in vitro dan transfer embrio.

Stimulasi ovarium. Pada umumnya, wanita menghasilkan satu sel telur dalam satu siklus menstruasi.⁸ Akan tetapi pada proses IVF ini, wanita akan dipaksa untuk memproduksi banyak sel telur. Maka yang terjadi adalah ovarium, tempat ovum dihasilkan akan distimulasi sedemikian rupa dengan bantuan hormon-hormon artifisial agar menghasilkan banyak sel telur. Hal ini dilakukan agar ketika sel-sel telur itu dikawinkan dengan sel sperma dan menghasilkan embrio, embrio itu akan diseleksi, dipilih hingga akhirnya didapatkan embrio yang baik dan

⁵ Yacobus Hariprabowo, "Ecclesia In Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia." *Logos* 3, no. 1 (2019): 18.

⁶ <https://www.mayoclinic.org/tests-procedures/in-vitro-fertilization/about/pac-20384716>, diakses pada 12 Maret 2023

⁷ Benny Phang, *Rahim untuk Dipinjamkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 63.

⁸ <https://www.healthline.com/health/in-vitro-fertilization-ivf#complications>, diakses pada 12 Maret 2023.



layak. Namun apa yang menjadi kegagalan dalam proses yang pertama ini adalah ovarium pada wanita dipaksa untuk memproduksi sel telur yang berlebihan dari biasanya.

Pengambilan gamet. Gamet adalah sel kelamin. Ini berarti hanya ada dua jenis gamet, yakni ovum dan sperma. Keduanya tentu diambil dari ovum pada wanita dan sperma pada pria. Lalu bagaimana pengambilannya? Pada wanita, ini dilakukan stimulasi ovarium pada tahap pertama tadi. Menurut data, untuk kesuksesan IVF sel telur yang diambil sekitar delapan sampai empat belas buah, atau lima belas buah paling banyak. Penelitian terbaru yang dilakukan terhadap pengambilan sel telur ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya umur pada wanita juga turut memberi pengaruh terhadap banyaknya jumlah sel telur yang diambil. Pada akhirnya ini juga berpengaruh pada angka hidup kelahiran bayi yang 'dirancang' untuk lahir.

Penelitian tidak menyarankan mengambil sel telur lebih dari angka yang sudah disebutkan di atas, karena akan mengakibatkan sindrom overstimulasi pada ovarium. Hal ini akan meningkatkan kadar estrogen tubuh secara drastis serta peningkatan kadar estrogen. Peningkatan kadar estrogen menurunkan kesempatan telur untuk ditanam, sehingga menyebabkan penurunan peluang kehamilan dan kelahiran.⁹ Sel-sel telur yang diambil itu kemudian diletakkan di dalam cairan biokimiawi yang mengandung air suling, albumin dan berbagai zat kimia lain yang membuat gamet dapat hidup in vitro.¹⁰ Sel-sel telur ini kemudian disiapkan agar dapat dibuahi oleh sperma.

Sel sperma sendiri akan diambil kira-kira dua jam sebelum sel telur diambil. Pada pria tentu cara pengambilannya adalah dengan cara masturbasi apabila pria tersebut dalam keadaan normal, yang artinya tidak ada masalah dengan kontraksi otot. Pada pria yang bermasalah dengan hal ini pengambilan sperma akan dilakukan dengan cara pembedahan atau kejutan elektrik. Setelah itu sperma akan mengalami proses yang disebut dengan sperm washing untuk menyeleksi sperma yang baik.

Tahap selanjutnya adalah fertilisasi in vitro. Sesuai dengan nama dari keseluruhan proses ini, tahap ini adalah klimaks dari seluruh proses, sebab di sinilah sel telur disatukan dengan sel sperma untuk dibuahi. Dalam proses ini seluruh sel telur yang telah diambil diletakkan di cawan (in vitro) agar dapat dikelilingi oleh sperma. Bila dibandingkan dengan proses normal pembuahan yang dilakukan dengan sanggama, satu sel telur yang terdapat di rahim akan dikelilingi oleh sekitar dua ratus sperma. Akan tetapi dalam proses IVF, sel telur yang diambil dari wanita tadi akan dikelilingi oleh 50.000 hingga 100.000 sperma sehat yang telah lulus seleksi lewat *sperm washing*. Tahap ini disebut dengan inseminasi. Setelah itu sel telur dan sperma akan diinkubasi hingga terjadi fertilisasi. Yang menjadi penanda dari keberhasilan fertilisasi adalah embrio-embrio dapat membelah diri dengan normal.

Transfer embrio. Tahap ini dilakukan pada hari ketiga setelah fertilisasi. Memang ada jangka waktu dari proses fertilisasi hingga pada tahap ini. Hal ini dikarenakan agar dokter memiliki waktu untuk memantau embrio mana yang berkembang dengan normal. Dokter akan memilih embrio-embrio terbaik menggunakan kateter untuk dimasukkan ke dalam rahim. Biasanya akan diambil dua atau tiga embrio untuk diimplantasikan ke dalam rahim (uterus).

Pengambilan embrio berjumlah dua atau tiga ini untuk mengantisipasi kemungkinan gagalnya proses implantasi embrio di rahim. Ini artinya bahwa kemungkinan untuk gagal dan kemungkinan ini tidak bisa dijamin oleh dokter, karena itu dimasukkan lebih dari satu embrio ke dalam rahim. Nah, yang kemudian menjadi persoalan adalah bagaimana jika dua atau tiga embrio itu berhasil terimplantasi semua, maka yang terjadi adalah wanita harus siap menanggung risiko kehamilan ganda.

Setelah menguraikan tentang IVF dan proses-prosesnya, pada bagian selanjutnya akan dilihat bagaimana hal ini dilihat dalam kacamata moral Katolik.

⁹ Bdk. <https://www.livescience.com/35680-optimal-number-eggs-harvest-ivf.html#>, diakses pada 12 Maret 2023.

¹⁰ Benny Phang, *Rahim*, 65.



d) IVF dalam Kacamata Moral Katolik

Problem Infertilitas adalah motivasi awal kemunculan teknik IVF. Apa yang menjadi akar dari munculnya teknologi IVF adalah kelemahan manusiawi yakni infertilitas, atau ketidaksuburan pada pria maupun wanita. Dalam tulisan ini, infertilitas disebut sebagai kelemahan karena adanya kekurangan di bagian tertentu. Jika manusia berada dalam kondisi normal, atau keadaan normal pada manusia pada umumnya, maka ketika proses sanggama terjadi, lalu sperma pada laki-laki disemprotkan di dinding rahim pada wanita, kehamilan bisa terjadi (apabila sanggama dilakukan pada masa subur wanita).

Keadaan yang “kurang” ini mengundang sains dan teknologi untuk mengadakan sebuah kemajuan demi menanggapi situasi ini. Ilmu pengetahuan berhasrat untuk menyembuhkan ketidaksuburan pada manusia dengan berbagai cara. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah apakah teknik IVF ini menyembuhkan infertilitas? Jawabannya adalah tidak. Benny Phang mengatakan bahwa “yang dilakukan oleh IVF adalah mengambil jalan pintas dengan mencari cara untuk membuat fertilisasi terjadi dan wanita dapat hamil serta melahirkan keturunan”. Tidak ada yang disembuhkan di sini.

Lalu bagaimana secara moral Katolik memandang infertilitas? Di satu sisi kita bisa melihat halnya sebagai kekurangan pada manusia, hal ini tentu tidak bisa dipungkiri. Bila direfleksikan secara lebih mendalam, hidup manusia sesungguhnya selalu diliputi kekurangan. Ada bagian-bagian dan ruang-ruang tertentu dalam diri manusia yang kurang. Secara psikologis hal ini akan menimbulkan perasaan kurang dalam diri manusia, merasa diri tidak lengkap atau dalam bahasa sekarang sering diungkapkan dengan kata insecure.

Bila ini yang terjadi, kita harusnya melihat secara kritis dan reflektif apakah kepemilikan anak itu semata-mata demi pemuasan hasrat diri manusia (orang tua atau pasangan suami-istri) agar mereka tidak lagi merasa insecure dengan kekurangan mereka? Jika demikian bukankah manusia menjadi sangat egois. Halnya pun akhirnya mereduksi makna kehadiran anak bahkan mereduksi arti dari kehidupan itu sendiri. Kelahiran anak dalam kacamata moral Katolik hendaknya dipandang sebagai bagian dari partisipasi manusia dalam karya cipta Allah. Kelahiran anak bukan semata-mata peristiwa biologis saja, melainkan halnya adalah peristiwa iman. Dalam kitab Kejadian dikatakan bahwa Hawa, setelah mengandung dan akhirnya melahirkan anaknya yang pertama, bersyukur kepada Allah dan mengatakan bahwa dia memperoleh anak dengan pertolongan Allah (Bdk. Kej 4: 1).

Berangkat dari pernyataan iman Hawa, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya anak itu bukan merupakan “hak milik orang tua”. Jika anak dijadikan sebagai hak milik bukankah halnya mereduksi makna kehadiran manusia (anak) bukan lagi sebagai manusia melainkan barang atau produk? Anak pada dasarnya adalah anugerah atau kado yang diberikan oleh Tuhan. Dengan pemahaman ini, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk marah, komplain atau menggerutu pada Allah jika ia tidak menerima anugerah atau kado ini. Anugerah atau kado dari sendirinya menjadi hak dari sang empunya untuk memberinya kepada siapa ia berkehendak.

Hukum Gereja (KHK 1983) pun bahkan tidak mengatakan bahwa kelahiran anak (prokreasi) menjadi tujuan utama dari perkawinan. Dapat dikatakan bahwa Hukum Gereja menyatakan tujuan utama dari perkawinan adalah persekutuan seluruh hidup yang dibentuk oleh persatuan pria dan wanita (Kan. 1055), sebab mereka bukan lagi dua melainkan satu. Memang persekutuan seluruh hidup ini pada akhirnya harus mengarah pada kesejahteraan suami-istri dan keterbukaan pada kelahiran anak. Hukum Gereja hanya menyatakan adanya keterbukaan akan kelahiran anak, bukan keharusan untuk melahirkan anak, sebab pada dasarnya anak itu adalah anugerah.



Memang jika melihat kodeks lama, KHK 1917 menyatakan dengan jelas bahwa tujuan primer dari perkawinan adalah prokreasi dan pendidikan anak.¹¹ Hal ini kemudian mengalami perkembangan dalam refleksi-refleksi mendalam Gereja akan realitas yang dihadapi oleh dunia masa kini, juga efek dari hukum ini pada persoalan moral.

Kemudian penulis kira baik untuk menyimak dengan seksama serta mengkritisi beberapa proses yang terdapat dalam IVF dalam terang moral Katolik. Jika kita menyimak proses-proses yang terdapat dalam keseluruhan IVF terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertanyaan dalam hubungannya dengan paham moral Katolik, selain berhubungan dengan aspek medical dari pelaksanaannya. Maka di bawah ini akan dilihat proses per proses dari IVF seraya dikritisi dalam kacamata moral Gereja Katolik. Penjelasan-penjelasan akan didasarkan pada pengajaran magisterium Gereja, khususnya yang berkaitan dengan hal ini.

Jika menyimak proses pertama, yakni stimulasi pada ovarium, halnya sudah sangat membahayakan kesehatan wanita. Dari proses stimulasi ada kemungkinan terjadinya hiperstimulasi ovarium. Stimulasi yang berlebih ini dari sendirinya akan menyebabkan ovarium hyperstimulation syndrome (OHSS). Sindrom ini menyebabkan menumpuknya cairan di sekitar perut dan dada, sehingga terjadi sakit perut, kembung dan naiknya berat badan secara drastis. Tentunya juga ada risiko-risiko lain yang ditimbulkan.

Hal kedua yang cukup menimbulkan masalah ada pada proses pengambilan gamet, fertilisasi in vitro hingga transfer embrio. Masalah yang ditimbulkan pertama-tama berangkat dari kesehatan seperti sudah diurai di atas, yang berkaitan langsung dengan kesehatan pada wanita. Kemudian jika dicermati lebih lanjut, khususnya pada bagian fertilisasi in vitro penyatuan sperma dan sel telur terjadi di cawan (in vitro) bukan lagi di rahim (in vivo). Hal ini sudah jelas bertentangan dengan proses kodrati fertilisasi manusia yang seharusnya dihargai sebagai yang pertama. Ensiklik *Donum Vitae* art 4 mencatat bahwa “yang dapat terjadi dengan cara teknis, tak dengan sendirinya dibenarkan hukum moral. Penalaran akal-budi mengenai nilai-nilai mendasar kehidupan dan prokreasi manusia adalah syarat yang perlu, agar dapat diberikan penilaian moral mengenai intervensi teknis dalam hidup manusia sejak tahap-tahap pertama proses kehidupannya.”

Di sini secara tegas Magisterium Gereja menolak membenarkan secara moral perkara fertilisasi artifisial yang dilakukan dalam proses IVF. Hidup manusia sejak saat pembuahan sudah harus dihormati secara baik, sebab hanya manusia ciptaan Allah di bumi ini yang diciptakan-Nya demi diri-Nya sendiri dan berada dalam satu citraan dengan Dia. Manusia membawa di dalam dirinya gambaran Sang Pencipta, maka perkara hidup manusia harus dipandang sebagai itu yang suci dari sendirinya. Prokreasi manusia menuntut di dalamnya kerjasama suami-istri secara penuh tanggung jawab dalam kasih Allah, karena itu DV juga mencatat bahwa anugerah hidup manusia haruslah diwujudkan melalui tindakan-tindakan spesifik dan eksklusif suami-istri dalam perkawinan menurut hukum-hukum yang tertera pada mereka sebagai pribadi-pribadi dan ikatannya.¹²

Lalu berangkat dari argumen di atas, apakah fertilisasi artifisial yang dilakukan in vitro dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab? Tentu jawabannya adalah halnya merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dikatakan sebagai tidak bertanggung jawab karena telah melanggar fertilisasi alamiah yang harusnya terjadi in vivo bukan in vitro. Pemahaman fertilisasi yang seharusnya terjadi in vivo ini bukan hanya sekadar hendak mengikuti kebiasaan yang sudah lama terjadi serta merupakan sikap konservatif, tetapi halnya lebih kepada menghargai martabat luhur manusia. Dalam hal ini, DV mencatat bahwa:

Teknik pembuahan in vitro dapat membuka jalan ke bentuk-bentuk lain manipulasi biologis dan genetis embrio insani, misalnya percobaan atau rencana pembuahan antara gamet

¹¹ Robertus Rubiyatmoko, *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 19.

¹² Bdk. GS 51



manusia dan binatang, dan pengandungan embrio insani dalam rahim binatang; rencana hipotetis atau proyek menciptakan rahim buatan bagi embrio insani. Prosedur ini bertentangan dengan martabat khas insani dan sekaligus melanggar hak setiap orang untuk dikandung dan dilahirkan dalam perkawinan dan melalui perkawinan.¹³

Kemudian persoalan lain ada pada embrio-embrio sisa. Seperti sudah dijelaskan dalam proses IVF di atas, ada 6-15 sel telur yang dibuahi dengan sperma akan tetapi hanya akan dipilih beberapa. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan sisanya? Embrio-embrio sisa ini akan dibekukan. Tujuan dibekukannya embrio-embrio ini agar mungkin dapat dipakai lagi untuk kehamilan berikutnya dari pasangan tersebut atau dapat disumbangkan kepada wanita lain, juga dapat disumbangkan untuk penelitian ilmiah dan bahkan dihancurkan jika tidak dipakai lagi. Pertanyaan mendasar bagi kita adalah bagaimana Gereja Katolik melihat hal ini?

Paham Gereja Katolik mengatakan bahwa sejak saat pembuahan terjadi, hidup manusia sudah harus dilindungi dengan seksama. Maka di sini, sejak pembuahan terjadi dan terbentuk embrio, di situ embrio itu sudah memiliki hak dan martabat yang sama seperti manusia pada umumnya. Manusia embrio meskipun sulit untuk dibuktikan apakah ia sudah “layak” disebut sebagai manusia, tetap harus dihargai sebagai pribadi manusia. Jika memang sulit dibuktikan dalam ranah ilmu pengetahuan, kita dapat menyebut manusia embrio sebagai manusia in potentia activa. Hal ini mau mengatakan bahwa potensialitas yang dimiliki oleh embrio itu hanyalah menjadi manusia, ia tidak punya potensialitas lain dalam dirinya. Ia tidak memiliki potensi menjadi anjing, kerbau, ayam dan lain-lain. Satu-satunya potensialitas yang dimiliki oleh embrio adalah menjadi manusia. Oleh sebab itu dalam paham ini adalah benar jika kita sudah menghargai embrio sebagai manusia pada umumnya.

Magisterium Gereja, melalui Dei Verbum art. 1 sudah menyatakan bahwa embrio pun sudah disebut sebagai “individu” atau “persona”. Ini berarti ia juga sudah memiliki hak hidup seperti manusia pada umumnya. Dengan menyebut embrio sudah sebagai individu maka ia pun sudah secara intrinsik membawa citra Allah di dalam dirinya, karena itu Gereja tidak pernah membenarkan praktek aborsi, karena merupakan tindakan pembunuhan terhadap pribadi manusia.

Mungkin bisa diragukan dalam ilmu pengetahuan apakah embrio itu sudah bisa disebut manusia atau tidak. Akan tetapi secara moral kita dapat menggunakan prinsip *the benefit of doubt*. Dalam prinsip moral apabila ada keraguan, hal terbaik adalah tidak melakukan tindakan apapun (*in dubio non est agendum*). Demikian apabila ada keraguan apabila embrio itu manusia atau bukan, yang berdampak pada pembenaran praktek aborsi pada usia kehamilan tertentu, maka jawaban secara moral adalah kita tidak boleh mengambil tindakan apapun dalam keraguan itu. Memang di sini terdapat perbedaan antara prinsip moral Katolik dengan prinsip hukum. Hal ini bisa dipahami karena keduanya merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Dalam hukum asas yang berlaku adalah hukum yang diragukan tidak mengikat (*lex dubia non obligat*).¹⁴ Hal ini sudah menunjukkan perbedaan di antara keduanya.

e) Profetisme Gereja Asia: Formatio Moralitas

Seperti telah dijelaskan di bagian awal bahwa Gereja Asia dikatakan sebagai anugerah dari Allah karena peristiwa sejarah yang dialaminya, maka dalam kaitannya dengan profetisme, pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana Gereja Asia mempertahankan anugerah itu di tengah tantangan yang dialaminya sekarang? Terkait tanggapan resmi Gereja tentang IVF ini memang sudah sangat jelas tertuang dalam Donum Vitae. Akan tetapi apakah implentasinya di lapangan sudah berjalan baik?

Jika hendak bersikap realistis, maka sesungguhnya upaya mendapatkan anak melalui cara IVF merupakan kehendak bebas dari pasangan suami-istri, yang tentu berdasar pada keputusan

¹³ DV I, 6

¹⁴ A. Tjatur Raharso, *Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik* Edisi Ke-3 (Malang: Dioma, 2016), 49.



bersama mereka berdua. Atas dasar ini, maka kehendak bebas pasangan tersebut haruslah dihargai. Akan tetapi atas dasar kehendak bebas pula, tindakan itu secara otomatis masuk dalam ranah moral, karena moralitas menilai perbuatan manusia yang berdasar pada kehendak bebasnya.¹⁵ Memang terkesan kontradiktif bahwa di satu sisi halnya bisa dilihat sebagai pilihan bebas, yang mesti dihargai, sekalipun di sisi lain halnya secara otomatis masuk dalam ranah moralitas, khususnya moral Katolik.

Lalu apakah ada dasar yang bisa dijadikan titik tolak jika kita hendak menilai perbuatan manusia secara moral? Bukankah halnya sama saja dengan kita mencampuri urusan hidup orang lain? Sebagai orang beriman, kita punya dasar untuk 'ikut campur' dalam urusan hidup sesama di sekitar kita. 'Ke-ikut-campur-an' ini hendaknya berada dalam kerangka karya keselamatan Allah, sebab ketika orang sudah dibaptis menjadi Katolik, sejak saat itu juga ia telah bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Maka 'ikut campur' di sini dipahami sebagai tanggung jawab moral orang beriman untuk membawa sesamanya kepada pemahaman yang benar tentang suatu realitas dan terutama mengarahkan orang kepada Allah. Inilah dasarnya bagi orang beriman, agar semua orang hidup dalam keutamaan kristiani (Flp. 4: 7-8).

Kemudian dalam kaitannya dengan profetisme Gereja Asia terhadap fenomena IVF apa yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan ajaran Magisterium Gereja tentang IVF adalah dengan melakukan formatio moralitas. Alasannya sederhana. Moralitas merupakan hal yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, dibandingkan dengan doktrin-doktrin suci Gereja yang hanya dikuasai oleh para klerus dan kaum berjubah saja. Moralitas adalah realitas daily life of human being. Maka bagi penulis adalah tepat memulai upaya menyuarakan suara kenabian atau profetisme Gereja Katolik lewat bidang moral.

f) Hidup dalam Keutamaan: Membina Suara Hati

Keutamaan dalam perspektif kristiani adalah tercapainya kepenuhan kedewasaan menurut tujuan apa Allah menciptakan kita dan menebus kita dalam Kristus.¹⁶ Kemudian, menjadi pertanyaan lebih lanjut, apa tujuan dari hidup manusia yang dikehendaki Allah? Untuk menjelaskan hal ini baiklah jika menyimak apa yang dikatakan oleh St. Thomas Aquinas. Dalam salah satu pengajarannya tentang tujuan hidup manusia, Thomas Aquinas menggunakan *term exitus et reditus*. Manusia adalah makhluk yang berasal dari Allah, ia keluar (*exitus*) dari Allah dan akan kembali (*reditus*) lagi kepada Allah. Dalam perjalanan kembali kepada Allah ini cara yang dapat dilakukan manusia adalah hidup menyerupai Kristus. Kristus telah menebus manusia lewat sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Tujuan dari penebusan ini adalah kita semua bersatu di dalam Dia dalam visio beatifica. Maka keutamaan ini sangatlah bersifat teleologis. Dalam terang tujuan hidup kristiani inilah tanggung jawab moral manusia sebagai sesama umat beriman dibangun untuk juga bisa membawa yang lain kepada keselamatan Allah.

Dalam perspektif kristiani, keutamaan dipandang sebagai habitus. Di sini habitus tidak dipahami sebagai kebiasaan seperti arti harafiahnya. Habitus dimengerti sebagai disposisi batin, suatu kecenderungan yang menetap. Dalam salah satu penjelasan tentang habitus dikatakan bahwa keutamaanlah yang membuat manusia menjadi sempurna, bukan melalui beberapa perbuatan moral.¹⁷ Memang jika kita menyimak keutamaan (*virtus*) dalam tradisi skolastik, hal ini dijelaskan sebagai habitus yang merujuk pada disposisi batin untuk membedakannya dengan perbuatan (*actus*).

Keutamaan ini merupakan bagian dari pembinaan karakter. Moralitas Katolik tidak hanya membahas perbuatan melainkan juga keutamaan sebagai prinsip atau sumber perbuatan

¹⁵ Benny Phang, *Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani* (Malang: Karmelindo, 2020), 91.

¹⁶ Bdk. James Keenan, *Moral Wisdom: Lesson and Texts from the Catholic Tradition* (Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010), 49-51 dalam Benny Phang, *Andai Kautahu Karunia Allah*, 152.

¹⁷ Phang, *Andai Kutahu*, 154.



baik. Maka dalam konteks pembinaan karakter, hal ini dimaksudkan agar dari manusia yang berkarakter baik muncullah perbuatan-perbuatan benar. Bila dikaitkan dengan fenomena IVF, formasio moralitas ini ditujukan untuk membina agar setiap pribadi memiliki pandangan yang benar tentang kehidupan dan memiliki karakter baik sebagai dasar dari perbuatan-perbuatan benar. Dengan mengatakan hal ini, penulis tidak sedang mengatakan bahwa mereka pelaku IVF sebagai orang yang tidak berkarakter baik. Bukan itu maksudnya.

Penjelasan ini dimaksudkan bahwa untuk menilai suatu fenomena, perbuatan atau tindakan, manusia harus mempunyai bank data dalam pikirannya jika hendak menyebut itu sebagai baik atau buruk. Ketidaktahuan dalam hal tertentu membuat penilaian manusia atasnya bisa salah. Maka apa yang harus dilakukan oleh Gereja Asia adalah membuat realitas IVF ini dipahami oleh umat Allah di Gereja Asia ini. Maka berdasarkan penjelasan di atas, pembinaan karakter moralitas Katolik pada manusia itu dari sendirinya juga akan membina hati nurani manusia agar dapat menilai secara baik dan menghasilkan perbuatan-perbuatan benar.

Hati nurani adalah keputusan akal budi di mana manusia mengerti apakah suatu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang melaksanakan atau sudah dilaksanakan itu secara moral baik atau buruk.¹⁸ Oleh karena hati nurani adalah keputusan budi maka di dalamnya berarti terkandung aspek pengetahuan akan suatu realitas baru bisa mengerti dan menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk secara moral. Bagaimana mungkin jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tertentu akan suatu realitas ia dapat menilai realitas itu baik atau buruk secara moral? Bukankah apa yang ia lakukan hanyalah seturut apa yang ia rasa baik dan memberi keuntungan bagi dirinya sendiri? Oleh karena itu di sini penulis merekomendasikan *formatio moralitas*. Lalu bagaimana secara konkret Gereja Asia melakukannya? Jawabannya adalah dialog moral.

Karakteristik Gereja Asia adalah Gereja yang dialogal.¹⁹ Dalam kaitannya dengan perkembangan iman, Gereja Asia lebih mau melihat perkembangan dan pertumbuhan hidup, lebih daripada soal pertobatan dari agama lain ke kristiani sebagai titik pusat dialog. Memang jika dicermati lebih jauh dalam *Ecclesia in Asia*, terlihat bahwa Paus lebih menekankan tentang pewartaan iman atau evangelisasi daripada hal dialog. Akan tetapi Gereja Asia sebagai persekutuan lebih memilih untuk mengedepankan dialog, karena berhadapan dengan konteks Asia yang begitu luas dan kenyataan bahwa di sini banyak budaya besar dan agama-agama besar turut berkembang, maka usaha paling realistis daripada membaptis orang menjadi Katolik adalah menanamkan nilai-nilai kristiani di lingkungan Gereja Asia. Dengan demikian maka nilai-nilai kristiani pun akan semakin hidup. Hal ini juga merupakan salah satu upaya Gereja Asia untuk menginkarnasikan Kristus di lingkungan Gereja Asia.

Berangkat dari hal ini maka adalah baik jika menggunakan sarana dialog sebagai itu yang utama untuk membangun kesadaran moral Kristiani. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa sumber daya manusia Gereja Asia yang sudah sangat mumpuni maka akan dimungkinkan untuk menyediakan ahli dalam bidang kedokteran untuk memberikan pandangan yang holistik terkait IVF, selain daripada bersandar pada iklan-iklan yang sering kali tidak menunjukkan realitas yang sesungguhnya, khususnya terkait risiko-risiko dan aspek moralitas Katolik. Hal ini pun merupakan upaya membumikan ajaran moral Katolik di bumi Asia.

4. KESIMPULAN

Salah satu teolog moral terkenal, Bernard Häring mengatakan bahwa “semua ilmu tentang manusia – antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu perbandingan budaya, ilmu politik – dimaksudkan untuk membantu kita memahami hakikat pribadi manusia”.²⁰ Häring di sini

¹⁸ Phang, *Andai Kautahu Karunia Allah*, 118.

¹⁹ Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2007), 209.

²⁰ Bernard Häring, *Morality is for Persons* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1971), 7. Dalam Albert Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi menurut Bernard Häring* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 28.



menempatkan manusia sebagai pusat dari ilmu pengetahuan atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan mengabdikan manusia. Demikian pula dengan teologi moral, menurut Häring prinsipnya adalah sama seperti hari Sabat ada untuk manusia, bukan manusia untuk hari sabat.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya manusia tidak pernah bisa dikorbankan demi suatu sistem yang bertentangan dengan martabatnya. Demikian jika melihat uraian di atas, IVF adalah hal yang tidak baik dalam perspektif moral Katolik. Tidak baik di sini pertama-tama memang dipandang dari sisi medical dengan efek-efek yang mengikutinya. Namun jika dalam perkembangan teknologi selanjutnya IVF terbukti tidak memberikan efek-efek negatif secara medical terhadap manusia, apakah halnya tetap boleh dilakukan? Tentu jawabannya juga tidak. Hal ini sudah jelas bertentangan dengan moralitas martabat luhur manusia dan perkawinan.

Menanggapi realitas IVF yang juga sudah marak di bumi Asia, salah satu hal yang baik untuk dilakukan oleh Gereja Asia adalah melakukan dialog moral. Dialog ini dilakukan dalam kerangka formasi moralitas manusia. Asumsi berangkat dari paham bahwa seseorang tidak akan bisa menilai suatu realitas dengan baik apabila tidak punya pengetahuan mumpuni tentangnya. Oleh karena itu menjadi sebuah tugas perutusan bagi Gereja Asia untuk bisa memberi pemahaman yang baik bagi anggota Gereja-Nya. Hal ini merupakan tanggung jawab moral sebagai umat beriman untuk membawa yang lainnya kembali kepada Allah dan demi kemuliaan nama-Nya. *Ad maiorem Dei Gloriam*.

REFERENCES

- Alkitab Deuterokanonika*. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Cahyadi, Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Häring, Bernard. *Morality is for Persons*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1971.
- Hariprabowo, Yacobus. "Ecclesia in Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia." *Logos* 3, no. 1 (2019): 15-30.
- Jennings, Jenifer C., Kimberly Moreland, and C. Matthew Peterson. "In vitro fertilisation." *Drugs* 52, no. 3 (1996): 313-343.
- Keenan, James. *Moral Wisdom: Lesson and Texts from the Catholic Tradition*. Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010.
- Kitab Hukum Kanonik* (Judul Asli: *Codex Iuris Canonici*, 1983). Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor, 2016.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. Konstitusi Pastoral tentang Gereja *Gaudium et Spes*. 7 Desember 1965. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan I*, Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2013.
- Phang, Benny. *Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*. Malang: Karmelindo, 2020.
- _____. *Rahim untuk Dipinjamkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Raharso, A. Tjatur. *Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik Edisi Ke-3*. Malang: Dioma, 2016.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Shiroishi, Yoshihiro, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki. "Society 5.0: For human security and well-being." *Computer* 51, no. 7 (2018): 91-95.



Sujoko, Albert. *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi menurut Bernard Häring*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Yohanes Paulus II, *ECCLESIA IN ASIA* diakses dari http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia.html

Internet

<https://www.healthline.com/health/in-vitro-fertilization-ivf#complications>

<https://www.infojabodetabek.com/jumlah-penduduk-dunia/>

<https://www.livescience.com/35680-optimal-number-eggs-harvest-ivf.html#>

<https://www.mayoclinic.org/tests-procedures/in-vitro-fertilization/about/pac-20384716>

<https://www.morulaivf.co.id/en/about-us/>